MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

Vol. 23 No 3 Tahun 2026

Cahaya Ilmu Bangsa

MODAL SOSIAL KADER PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KEHADIRAN IBU BALITA DI POSYANDU SRI TANJUNG

Muhammad Ramdani, Suryaningsih

Universitas Maritim Raja Ali Haji

muhammadrmd1928@gmail.com, ningsih@umrah.ac.id

Abstrak

Posyandu merupakan fasilitas kesehatan berbasis masyarakat yang krusial untuk memantau tumbuh kembang dan mendeteksi dini masalah gizi seperti stunting pada balita. Partisipasi aktif ibu balita di Posyandu Sri Tanjung tidak hanya bergantung pada faktor teknis medis, melainkan turut digerakkan oleh pemanfaatan modal sosial kader perempuan. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis perwujudan modal sosial kader dalam mendorong kehadiran ibu balita. Menggunakan tipologi modal sosial Robert Putnam (bonding dan bridging), data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap tiga kader dan tiga ibu balita, observasi, serta dokumentasi, lalu dianalisis secara sirkuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan partisipasi warga secara signifikan didorong oleh akumulasi modal sosial kader. Hubungan timbal balik antara kepercayaan (trust), jaringan personal (networks), dan norma kebersamaan (norms) mampu mengonversi ikatan ketetanggaan menjadi instrumen pengawasan kesehatan komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kader Perempuan, Partisipasi, Posyandu, Stunting.

Abstract

Posyandu (Integrated Healthcare Center) is a crucial community-based health facility for monitoring growth and development and early detecting nutritional issues such as stunting in toddlers. Active participation of mothers at Posyandu Sri Tanjung depends not only on technical medical factors but is also driven by the utilization of female cadres' social capital. This descriptive qualitative study aims to analyze the manifestation of cadres' social capital in

Article history

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

encouraging the attendance of mothers with toddlers. Applying Robert Putnam's social capital typology (bonding and bridging), data were gathered through in-depth interviews with three cadres and three mothers, observations, and documentation, then analyzed circularly. The results indicate that the successful increase in community participation is significantly driven by the accumulation of the cadres' social capital. The reciprocal relationship between trust, personal networks, and shared norms successfully converts neighborhood ties into an effective and sustainable community health monitoring instrument.

***Keywords**: Social Capital, Female Cadres, Participation, Posyandu, Stunting.*

PENDAHULUAN

Modal sosial berfungsi sebagai pilar penting bagi optimalisasi Pos Kesehatan Ibu & Balita. Posyandu, juga dikenal sebagai Pos Pelayanan Terpadu, adalah jenis fasilitas kesehatan yang ditujukan untuk membantu ibu dan anak, terutama balita. Posyandu menawarkan layanan kesehatan yang terintegrasi dan mudah diakses bagi masyarakat, berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari Puskesmas. Di posyandu, imunisasi, pemantauan pertumbuhan, pendidikan gizi, dan pelatihan kesehatan ibu dan anak dilakukan. Balita juga menerima layanan seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, pemberian makanan tambahan, dan pelatihan tentang pentingnya gizi dan kesehatan. Kegiatan posyandu biasanya dilakukan secara teratur, minimal sekali sebulan, untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita secara konsisten (Wahyuningsih dkk., 2023).

Tujuan utama Posyandu adalah untuk memberikan layanan kesehatan dasar kepada ibu hamil, menyusui, dan anak balita. Program ini menawarkan pendidikan gizi, imunisasi, pemantauan pertumbuhan balita, dan penanganan masalah kesehatan masyarakat lainnya. (Hafifah & Abidin, 2020). Konsep posyandu adalah salah satu jenis Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan bersama masyarakat, dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan untuk memberdayakan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar (Primary Health Care)

dan membantu mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. (Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu, 2006). Tingkat kehadiran ibu balita di posyandu sangat krusial guna menjamin efektivitas pemantauan tumbuh kembang tersebut, sehingga pemahaman mengenai apa pentingnya kehadiran ini serta faktor pendorongnya menjadi fokus utama penelitian.

Kehadiran ibu di posyandu sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk memeriksa kesehatan mereka dan status gizi mereka. Menimbang berat badan setiap bulan memungkinkan kita untuk menemukan masalah kesehatan anak lebih awal dan mengambil tindakan yang tepat. Kunjungan ibu ke posyandu yang tidak rutin dapat menyebabkan kurangnya pemantauan yang efektif terhadap kesehatan anak. (Rivqoh dalam Diagama et al., 2019).

Istilah "balita" digunakan untuk merujuk pada bayi yang berusia antara 0 dan 59 bulan. Dalam hal kesehatan dan perkembangan, masa balita adalah periode penting yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Anak mengalami banyak perubahan fisik, kognitif, dan sosial pada usia ini yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Balita adalah kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi, baik kekurangan gizi maupun kelebihan gizi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan asupan makanan dan kesehatan untuk menghindari penyakit dan memastikan pertumbuhan yang sehat. (Hariani, 2024).

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan fisik seorang balita tidak sesuai dengan standar yang diharapkan pada usia tertentu, hal ini dapat menyebabkan gangguan jangka panjang dalam perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas anak. Stunting juga dapat mempengaruhi derajat kesehatan dan meningkatkan morbiditas serta mortalitas. Balita yang mengalami stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, penyakit pada bayi, dan asupan nutrisi yang tidak mencukupi pada masa bayi. Biasanya, berbagai faktor ini ini berlangsungsecara berkepanjanganatau kronis (Nirmalasari, 2020).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita di bawah 5 (lima) tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi berulang, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).Balita memiliki ciri-ciri yang menunjukkan stunting: mereka lebih rendah dari usia mereka, berat badan mereka, tampak lebih lemah dan sakit, memiliki kecerdasan yang lebih rendah, dan memiliki respons motorik yang lebih lambat atau lebih lemah daripada usia mereka. (Konvergensi Upaya Penurunan Stunting di Indonesia, BKKBN, 2020).

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana modal sosial kader perempuan diwujudkan dan digunakan untuk mendorong tingkat kehadiran ibu balita di Posyandu Sri Tanjung, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat interaksi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diterapkan untuk mengakaji fenomena dalam situasi yang berlangsung secara alami (berlawanan dengan eksperimen).Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya mengenai bagaimana kader perempuan membangun hubungan sosial, kepercayaan, dan jaringan sosial untuk meningkatkan partisipasi ibu balita dalam kegiatan Posyandu. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan realitas sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para informan secara langsung di lapangan. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, proses, serta bentuk interaksi sosial yang dilakukan kader perempuan dalam menjalankan perannya di Posyandu Sri Tanjung.

Komponen utama metodologi dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan Penelitian: Terdiri dari kader posyandu aktif dan ibu-ibu balita peserta posyandu yang dapat memberikan informasi mendalam mengenai interaksi sosial di lapangan.
2. Alat dan Metode Pengumpulan Data: Menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif di lokasi posyandu, serta dokumentasi catatan kegiatan.
3. Teknik Analisa Data: Dilakukan secara kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan secara sirkuler guna menjamin validitas temuan.

KERANGKA TEORI

Konsep Modal Sosial

Peneliti meninjau tipologi modal sosial Robert Putnam secara menyeluruh dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada aspek ikatan modal sosial (modal sosial terikat) dan bridging modal sosial (modal sosial menjembatani). Peneliti ingin menjelaskan bagaimana ikatan sosial kapital, yang terlihat dalam kedekatan

emosional, nilai-nilai komunal, dan solidaritas internal kader perempuan dan ibu balita, dapat menciptakan rasa saling memiliki yang mendorong mereka untuk berpartisipasi. Sebaliknya, ide bridging social capital akan membantu kita memahami bagaimana kader dapat membangun jaringan eksternal dengan Puskesmas, aparat desa, dan tokoh masyarakat untuk memberikan akses informasi dan sumber daya tambahan yang menarik ibu balita untuk sering datang ke Posyandu Sri Tanjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kehadiran ibu balita di Posyandu Sri Tanjung secara teoretis merupakan manifestasi nyata dari akumulasi modal sosial Robert Putnam, di mana para kader perempuan berperan sentral dalam menggerakkan jaringan sosial (networks) baik yang bersifat bonding melalui kedekatan emosional antartetangga maupun bridging sebagai penghubung ke institusi kesehatan, yang dibarengi dengan pembangunan kepercayaan (trust) publik yang kuat serta penguatan norma resiprositas di tengah masyarakat guna menciptakan kesadaran kolektif yang mendorong para ibu untuk berpartisipasi aktif dalam program kesehatan demi kesejahteraan generasi mendatang secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini terdapat kader posyandu sri tanjung yang diwawancarai untuk mendapatakn modal soisal kader posyandu khususnya perempuan dalam meningkatkan kehadiran ibu bayi balita untuk melakukan kunjungan setiap bulan kebosyandu untuk melakukan pengecekan secara rutin untuk kesehatan. Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan data anggota kader posyandu sri tanjung sebagai berikut :

Tabel 1. Nama kader posyandu Sri Tanjung.

NO	NAMA	UMUR	WAKTU MASUK POSYANDU
1.	Riantika	34	10
2.	Juryanti	33	10
3.	Yana	29	3

Dalam penelitian ini juga terdapat informan yang memiliki bayi atau balita yang berada di dalam wilayah posyandu sri tanjung sebagai berikut :

Tabel 2. Nama peserta Posyandu Ibu bayi balita.

NO	Nama Ibu	Umur Ibu	Nama Anak	Umur Anak	Lokasi
1	Siska Silvana	23 Tahun	Zamira Putri Alfika	1 Tahun	Perumahan Tanjung Siambang
2	Irma Suryani	26 Tahun	1.Nur Tsabita (P) 2.Randi Syahputra (L) 3.Sandra Putri Febrian (P)	1). 5 Tahun 2). 4 Tahun 3). 1 Tahun	Perumahan Tanjung Siambang
3	Ega Sari	27 Tahun	Muhammad Syakil Al Rizal	4 Tahun	Perumahan Tanjung Siambang

Analisis terhadap modal sosial yang dimiliki oleh kader perempuan di Posyandu Sri Tanjung dalam upaya meningkatkan partisipasi serta kehadiran ibu bayi dan balita untuk melakukan pemantauan kesehatan anak secara rutin dapat dieksplorasi lebih mendalam melalui serangkaian hasil wawancara yang mengungkap bagaimana elemen kepercayaan (trust), jaringan sosial (networks), dan norma resiprositas saling berkelindan membentuk kekuatan kolektif di lingkungan masyarakat tersebut sebagaimana dijabarkan dalam poin-poin berikut ini.

1. Kader posyandu bernama YANA dengan usia 29 tahun dengan pengalaman menjadi kader posyandu selama 3 tahun sebagai berikut.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Menurut ibu, apakah warga di sini sudah menaruh kepercayaan penuh pada sarana kesehatan yang ibuk berikan ?	*Sudah karena kami sebagai kader memberikan pelayanan yang maksimal dan saya juga teliti dalam pembuatan laporan bayi balita.*

2	Bagaimana cara ibu menjaga reputasi baik di mata ibu bayi balita agar mereka tidak ragu datang ke posyandu ?	*Melayani mereka dengan baik dan selalu menasehati mereka ketika tidak datang ke posyandu.*
3	Jika ada informasi yang salah (hoaks) tentang imunisasi atau vitamin, bagaimana ibu menggunakan kepercayaan warga untuk meluruskan informasi tersebut ?	*Memberitahukan kembali tentang imunisasi dan vitamin supaya tidak ada kesalah fahaman.*
4	Apakah ada perasaan tidak enak hati dari warga jika tidak menghadiri undangan posyandu yang ibu sampaikan ?	*Tidak, karena mungkin ada keperluan yang mendesak namun kami melakukan kunjungan rumah.*
5	Bagaimana ibu menciptakan suasana agar kehadiran di posyandu dianggap sebagai kewajiban moral bersama demi kesehatan anak, bukan sekadar perintah pemerintah ?	*Dengan mengedukasi setiap ibu balita yang datang ke posyandu dengan pentingnya menjaga kesehatan ibu dan bayi balita supaya mereka tidak mendapatkan penyakit yang tidak diinginkan.*
6	Apakah ada bentuk penghargaan sosial yang ibu berikan kepada ibu bayi balita yang rajin hadir ?	*Ada, dengan memberikan pujian supaya semakan semangat dan rajin datang ke posyandu.*

2. Kader posyandu bernama RIYANTIKA dengan usia 34 tahun dengan pengalaman menjadi kader posyandu selama 10 tahun sebagai berikut.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Menurut ibu, apakah warga di sini sudah menaruh kepercayaan penuh pada sarana kesehatan yang ibuk berikan ?	*Sudah, mereka sangat puas dan mempercayai pelayanan kami.*
2	Bagaimana cara ibu menjaga reputasi baik di mata ibu bayi balita agar mereka tidak ragu datang ke posyandu ?	*Memberikan edukasi yang baik dan jelas.*

3	Jika ada informasi yang salah (hoaks) tentang imunisasi atau vitamin, bagaimana ibu menggunakan kepercayaan warga untuk meluruskan informasi tersebut ?	*Memberikan informasi yang benar.*
4	Apakah ada perasaan tidak enak hati dari warga jika tidak menghadiri undangan posyandu yang ibu sampaikan ?	*kami akan turun langsuang kunjungan rumah ketika tidak datang posyandu.*
5	Bagaimana ibu menciptakan suasana agar kehadiran di posyandu dianggap sebagai kewajiban moral bersama demi kesehatan anak, bukan sekadar perintah pemerintah ?	*Memberikan penyuluhan kepada ibu bayi balita.*
6	Apakah ada bentuk penghargaan sosial yang ibu berikan kepada ibu bayi balita yang rajin hadir ?	*Memberikan pujian kepada ibu bayi balita.*

3. Kader posyandu bernama JURIANTI dengan usia 33 tahun dengan pengalaman menjadi kader posyandu selama 10 tahun sebagai berikut.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Menurut ibu, apakah warga di sini sudah menaruh kepercayaan penuh pada sarana kesehatan yang ibuk berikan ?	*Sudah, setiap bulan kami melakukan kunjungan rumah.*
2	Bagaimana cara ibu menjaga reputasi baik di mata ibu bayi balita agar mereka tidak ragu datang ke posyandu ?	*Saya sebagai kader posyandu melayani denagn baik dan memberi pelayanan terbaik.*
3	Jika ada informasi yang salah (hoaks) tentang imunisasi atau vitamin, bagaimana ibu menggunakan kepercayaan warga untuk meluruskan informasi tersebut ?	*Menjelaskan bahwa berita itu tidak benar dan saya akan memberikan edukasi untuk orang tua bayi balita.*
4	Apakah ada perasaan tidak enak hati dari warga jika tidak menghadiri undangan posyandu yang ibu sampaikan ?	*Ada, karena satu kampung dan mudah jumpa.*

5	Bagaimana ibu menciptakan suasana agar kehadiran di posyandu dianggap sebagai kewajiban moral bersama demi kesehatan anak, bukan sekadar perintah pemerintah ?	*Kita akan memberi makanan sehat untuk ibu bayi balita supaya mau datang ke posyandu.*
6	Apakah ada bentuk penghargaan sosial yang ibu berikan kepada ibu bayi balita yang rajin hadir ?	*Tak ada.*

Ibu yang memeiliki bayi balita juga diwawancara untuk mendapatkan data yang relevan dan dapat menjawab demensi jaringan, demensi kepercayaan, dan dimensi norma yang sesuai dengan teori modal sosial Robert Putnam. Guna memperkuat validitas data serta mencapai pemahaman yang lebih holistik mengenai efektivitas peran kader, proses penggalian informasi juga melibatkan sesi wawancara mendalam terhadap para ibu yang memiliki bayi dan balita sebagai informan kunci, dengan tujuan strategis untuk mengekstraksi data primer yang relevan dan kredibel yang mampu membedah secara rinci dimensi jaringan sosial (networks), dimensi kepercayaan (trust), serta dimensi norma resiprositas (norms) sehingga seluruh temuan lapangan tersebut dapat disinkronisasikan secara akurat dengan kerangka teoretis modal sosial Robert Putnam dalam konteks peningkatan partisipasi masyarakat di Posyandu Sri Tanjung.

1. Ibu yang memiliki bayi bernama SISKA SILVAANA dengan usia 23 tahun.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Seberapa sering ibu berinteraksi dengan kader di luar kegiatan posyandu ?	*Sering, hampir setiap hari karena rumah saya dekat.*
2	Siapa orang pertama yang biasanya mengingatkan ibu jika jadwal posyandu sudah tiba ?	*Kak yanti, karena dia sebagai kader posyandu dan dekat dengan rumah.*
3	Apakah ibu merasa menjadi bagain dari komunitan ibu-ibu di posyandu sri tanjung ?	*Iya, karena rutin tiap bulan mengikuti posyandu.*
4	Apa alasan utama ibu bersedia membawa anak ke posyandu ?	*Mau cek kesehatan akan, mau tau berat badan anak, tinggi anak, dan perkembanagn anak.*
5	Apakah ibu merasa nyaman bekonsultasi mengenai kesehatan anak pada kader perempuan di sini ?	*Iya, percaya karena kader posyandu.*

6	Pernahkah ibu merasa ragu dengan informasi dari kader ?	*Tidak.*
7	Apakah ibu merasa ada sanksi sosial jika tidak hadir di posyandu ?	*Tidak, karena rumah dekat dengan kader dan ada grup wa.*
8	Menurut ibu, seberapa penting mengikuti saran kader bagi perkembangan anak ?	*Sangat penting, karena perkembangan anak itu bagus untuk mencegah stanting dan mengontrol tumbuh kembang anak.*
9	Apakah ada budaya saling ajak antar sesama ibu bayi balita di lingkungan ini untuk datang ke posyandu bersama-sama ?	*Iya, karena kami saling memeiliki anak bayi balita dan kami ingin anak kami sehat.*

2. Ibu yang memiliki bayi bernama IRMA SURYANI dengan usia 26 tahun.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Seberapa sering ibu berinteraksi dengan kader di luar kegiatan posyandu ?	*Sering, karena bertetangga.*
2	Siapa orang pertama yang biasanya mengingatkan ibu jika jadwal posyandu sudah tiba ?	*Tetangga yang bernama yanti.*
3	Apakah ibu merasa menjadi bagain dari komunitan ibu-ibu di posyandu sri tanjung ?	*Iya, karena sering datang posyandu dan saya juga bagian dari posyandu.*
4	Apa alasan utama ibu bersedia membawa anak ke posyandu ?	*Karena ingin mengetahui perkembangan anak dan kesehatan anak saya*
5	Apakah ibu merasa nyaman bekonsultasi mengenai kesehatan anak pada kader perempuan di sini ?	*Iya, karena saya percaya sama kader posyandu dan dokter yang ada di posyandu.*
6	Pernahkah ibu merasa ragu dengan informasi dari kader ?	*Tidak, karena saya sudah mempercayai kader dan dokter posyandu.*

7	Apakah ibu merasa ada sanksi sosial jika tidak hadir di posyandu ?	*Ade, karena saya ditegur sebab jarang membawa anak saya.*
8	Menurut ibu, seberapa penting mengikuti saran kader bagi perkembangan anak ?	*Penting sekali jadi kita bisa mengetahui perkembangan anak kita.*
9	Apakah ada budaya saling ajak antar sesama ibu bayi balita di lingkungan ini untuk datang ke posyandu bersama-sama ?	*Ada, karena tetangga dan juga kami sama-sama punya bayi balita.*

3. Ibu yang memiliki bayi bernama EGA SARI dengan usia 27 tahun.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Seberapa sering ibu berinteraksi dengan kader di luar kegiatan posyandu ?	*Sering, karena satu tim voli dan satu grup joging.*
2	Siapa orang pertama yang biasanya mengingatkan ibu jika jadwal posyandu sudah tiba ?	*Diri sendiri dan grup posyandu karena sudah hapal tanggal posyandu.*
3	Apakah ibu merasa menjadi bagain dari komunitan ibu-ibu di posyandu sri tanjung ?	*Iya karena dekat dan sering komunikasi dengan kader-kader.*
4	Apa alasan utama ibu bersedia membawa anak ke posyandu ?	*Biar bisa tau perkembanagn anak tiap bulan.nyaman karena sudah percaya dengan kader-kader untuk menangani.*
5	Apakah ibu merasa nyaman bekonsultasi mengenai kesehatan anak pada kader perempuan di sini ?	*Nyaman karena sudah percaya dengan kader untuk menangani.*
6	Pernahkah ibu merasa ragu dengan informasi dari kader ?	*Pernah karena alat timbangannya selalau eror.*
7	Apakah ibu merasa ada sanksi sosial jika tidak hadir di posyandu ?	*Iya, karena kita tidak tau dengan perkembangan anak.*

8	Menurut ibu, seberapa penting mengikuti saran kader bagi perkembangan anak ?	*Karena kader-kader bisa tau apa yang kita tidak tau tentang perkembangan anak.*
9	Apakah ada budaya saling ajak antar sesama ibu bayi balita di lingkungan ini untuk datang ke posyandu bersama-sama ?	*Ada, karena selalu ngajak bersama-sama pergi posyandu.*

Kader (Yana, Riyantika, Jurianti) berhasil membangun kepercayaan melalui pelayanan maksimal, ketelitian laporan, dan pemberian edukasi yang jelas. Hal ini divalidasi oleh para ibu (Siska, Irma, Ega) yang menyatakan kepercayaan penuh pada kemampuan kader. Kepercayaan yang terbangun menjadi instrumen vital dalam meluruskan informasi salah atau hoaks terkait imunisasi dan vitamin di masyarakat. Kader menjaga reputasi dengan memberikan nasehat yang baik dan pelayanan ramah, sehingga para ibu merasa nyaman berkonsultasi mengenai kesehatan anak mereka. Terjalin interaksi yang intens antara kader dan warga di luar kegiatan posyandu, seperti bertetangga, satu tim voli, hingga grup olahraga (joging). Kedekatan ini memfasilitasi komunikasi yang cair baik secara langsung maupun melalui media digital (Grup WhatsApp).

Kader berperan sebagai "alarm sosial" (seperti Kak Yanti) yang secara aktif mengingatkan warga mengenai jadwal posyandu. Bagi warga yang tidak hadir, jaringan ini berfungsi melalui mekanisme kunjungan rumah (door-to-door) untuk memastikan kontrol kesehatan tetap berjalan. Para ibu merasa menjadi bagian integral dari komunitas Posyandu Sri Tanjung karena rutinitas pertemuan bulanan yang terjaga.

Kehadiran di posyandu telah bergeser dari sekadar mengikuti perintah pemerintah menjadi sebuah kewajiban moral bersama demi mencegah stunting dan menjamin tumbuh kembang anak. Terdapat perasaan "sungkan" atau tidak enak hati jika tidak hadir karena hubungan kekerabatan yang dekat dalam satu kampung. Beberapa ibu mengakui adanya teguran sosial jika mereka jarang membawa anak ke posyandu. Muncul budaya saling mengajak antar sesama ibu bayi balita untuk pergi ke posyandu bersama-sama, yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk sehat bersama. Kader memberikan penghargaan berupa pujian untuk meningkatkan semangat warga, serta pemberian makanan sehat sebagai bentuk apresiasi atas kehadiran mereka.

KESIMPULAN

Keberhasilan Posyandu Sri Tanjung dalam meningkatkan partisipasi ibu bayi dan balita bukan hanya disebabkan oleh faktor teknis kesehatan, melainkan oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh kader perempuan. Terdapat hubungan timbal balik yang kuat antara Kepercayaan yang dipupuk melalui profesionalisme kader, Jaringan yang dibangun melalui kedekatan personal dan hobi, serta Norma kebersamaan yang dijaga melalui budaya saling mengajak. Ketiganya menciptakan ekosistem partisipasi yang berkelanjutan. Kader perempuan di Sri Tanjung bertindak sebagai jembatan (bridging) antara program pemerintah dengan kebutuhan masyarakat. Mereka berhasil mengonversi hubungan pertemanan dan bertetangga menjadi instrumen pengawasan kesehatan yang efektif. Budaya "saling ajak" dan perasaan "sungkan" membuktikan bahwa modal sosial di wilayah ini mampu menciptakan tindakan kolektif yang tinggi, sehingga kontrol kesehatan anak bukan lagi beban individu, melainkan tanggung jawab sosial komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Lubis, Irwansyah, et al. "Peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi ibu balita." JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat 6.1 (2025): 43-48.

Hariani, Langga, et al. "Kolaborasi KKN UNP dan Posyandu: Menyukseskan Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi dan Balita Sasaran Pencegahan Stunting di Nagari Labuh Collaboration Between KKN UNP and Posyandu: Making the Supplemental Feeding Program for Babies and Toddlers." Culture education and technology research (Cetera) 1.2 (2024): 121-135.

Hafifah, Nur, Zaenal Abidin, and P. Korespondensi. "Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor (The Role of Posyandu in Improving Mother and Child Quality Health in Sukawening Village Communities, Bogor District)." Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat 2.5 (2020): 893-900.

Nirmalasari, Nur Oktia. "Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia." QAWWAM: Journal for gender mainstreaming 14.1 (2020): 19-28.

Syahra, Rusydi. "Modal sosial: Konsep dan aplikasi." Jurnal Masyarakat dan Budaya 5.1 (2003): 1-22.

Putnam, Robert. "Social capital: Measurement and consequences." Canadian journal of policy research 2.1 (2001): 41-51.

Putnam, Robert D. "Bowling alone: America's declining social capital." The city reader. Routledge, 2015. 188-196.